BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapardi (Bahasa, 2022) mengatakan bahwa sastra diartikan sebagai sebuah lembaga sosial yang memakai bahasa sebagai perantara penyampaiannya. Bahasa itu sendiri termasuk ciptaan sosial. Sastra menyajikan gambaran seluruh kehidupan, kehidupan merupakan suatu fakta sosial. Dengan demikian, sastra menguhubungkan antara keadaan sosial masyarakat dengan suatu karya yang diciptakan pencipta atau penulis atau pengarang yang dinikmati oleh pembaca atau penonton.

Karya sastra adalah nilai yang dapat diambil dari karya pencipta, dari hubungan pencipta dengan kejadian sebenarnya di masyarakat dan sejarah dengan kata lain karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia dan sejarah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Antonio Gramsci yang membahas mengenai sastra (2016) Antonio memberikan 2 pertanyaan yaitu "apakah yang dimaksud dengan estetika?" dan "Apakah sastra itu sebenarnya?" dan menyimpulkan jawabannya, menurutnya nilai suatu karya sastra bukan hanya terletak pada karya sastra itu sendiri melainkan nilainya terletak dalam hubungan dengan sastrawan dan masyarakatnya beserta zaman ataupun keadaan sejarah secara umum. Latar belakang sosial, masyarakat, dan pengetahuan sejarah penulis sangat berpengaruh terhadap hasil karya yang bernilai sastra sosial.

Karya sastra film dilatarbelakangi oleh dimensi sosial suatu masyarakat. Dimensi tersebut berupa interaksi sosial manusia dengan manusia lain yang saling berhubungan. Interaksi sosial pada sebuah karya sastra dipusatkan pada konflik atau masalah antara tokoh pemeran untuk membangun atau menghidupkan cerita dalam suatu karya sastra.

Pada penelitian ini peneliti meneliti masalah sosial yang ada pada suatu karya sastra. Menganalisis masalah sosial dengan pendekatan sosiologi sastra dalam penganalisisan karya sastra. Masalah sosial yang ada pada film penyalin cahaya tergolong membahas permasalahan yang berlatar belakang kehidupan kampus dan mahasiswa. Masalah sosial selalu terhubung dengan interaksi kehidupan manusia. Soekanto dan Sulistyowati (2017:314) mengatakan bahwa masalah sosial terjadi akibat kondisi yang bertolak belakang dengan harapan atau bertolak belakang dengan norma, nilai, dan standar sosial yang berlaku. Masalah sosial merupakan tidak seimbangnya antara unsur kehidupan kebudayaan masyarakat terhadap kenyataan, yang dapat mengancam kehidupan suatu kelompok sosial. Masalah sosial atau konflik dalam film sangat berperan penting terhadap isi cerita serta mendukung gejolak emosi penonton.

Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja ini menceritakan tentang kehidupan mahasiswa yang sangat ambius untuk kuliah dengan keterbatasan biaya kuliah, yang dilihat dari keseriusan tokoh utama Nur yang berusaha untuk mendapatkan biaya tambahan dari kerja sampingan dan mempertahankan beasiswa dengan mengikuti organisasi untuk tambahan mengisi *cv*-nya. Awal masalah tersebut terjadi di rumah rama selaku salah satu anggota dari organisasi

tersebut yang termasuk dari keluarga kaya-raya. Film ini menceritakan juga kesenjangan sosial dengan mempresentasikan hukum Indonesia yang tidak adil dengan istilah lancip ke bawah dan tumpul ke atas, selain itu permasalahan utama dalam film ini mengangkat kejahatan seksual yang terjadi di kampus.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat dimensi sosial pada suatu karya sastra berupa konflik atau masalah sosial yang mengangkat permasalahan sosial dalam suatu karya sastra, film ini berani mengangkat permasalahan kejahatan seksual di kampus, permasalahan tersebut akan menghanyutkan penonton dalam sebuah karya sastra terhadap film. Melalui film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, memiliki banyak percakapan atau dialog yang mengandung masalah sosial sehingga penonton dapat menggambarkan sendiri tokoh utama pada film tersebut. Selain dapat melihat permasalahan sosial tersebut, penonton juga dapat merefleksi diri bahwa permasalahan sosial tersebut harus menjadi pembelajaran hidup bagi penonton.

Kejahatan seksual dikampus merupakan permasalahan yang telah banyak terjadi di Indonesia, namun ditutup-tutupi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga permasalahan ini menjadi tidak terelakkan yang dapat menambah korbannya apabila tidak ada penanggan yang serius. Pada tahun 2021 Kemendikbud Ristek merilis permendikbud 30 tentang Pencegahan, Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di perguruan tinggi sebagai payung hukum dan menindaklanjuti masalah tersebut. Sebelum terbentuknya Permendikbud 30 sudah ada kejahatan seksual yang terjadi, melalui permendikbud ini mahasiswa atau mahasiswi yang menjadi korban kejahatan seksual dapat terbuka pemikirannya

mengenai bahwa diam akan membebaskan pelaku dari kesalahannya. Pelaku kejahatan seksual di lingkungan kampus sangat beragam dari akademisi, mahasiswa hingga staf kampus, seperti pelecehan yang dilakukan ketua BEM fisip Universitas Riau, kekerasan seksual di mataram hingga terdapat 10 korban, dan pelecehan yang dilakukan oleh dekan FISIP Universitas Riau.

Pada film ini peneliti mengimplementasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonseia kelas XI, yaitu kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton. Peneliti memusatkan pada menganalisis isi suatu karya sastra sebagai penelitian di skripsi ini. Peneliti akan menganalisis unsur ektrinsik karya sastra dengan menjelaskan isi yang terkandung dari sebuah karya sastra, yang nantinya dapat menjadi bahan acuan pembelajaran pada kompetensi ini. Selain jadi acuan pembelajaran, film ini dapat menjadi acuan siswa yang mau berkuliah dan bayangan dunia perkuliahan yang asik namun harus berhati-hati dalam bersosial.

Peneliti menggunakan media film dalam materi drama dikarenakan adanya hubungan dengan kompetensi dasar yaitu penganalisisan isi karya sastra berupa film. Selain itu, menggunakan media audio visual pada sastra yaitu pada pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif, dikarenakan siswa Sekolah Menengah Atas lebih tertarik pada media berbentuk film dibandingkan dalam bentuk bacaan. Pendapat tersebut ditegaskan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) sesuai dengan hasil yang diteliti oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) dari yaitu dalam hal minat baca Indonesia diurutan 10 terendah, di urutan 62 dari 72 negara. Selain itu,

91,58% masyarakat Indonesia yang berumur 10 tahun keatas dikatakan lebih suka menonton televisi atau film. Hal tersebut sesuai dengan data dari UNESCO yang menjelaskan skala gemar membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya terdapat 1 orang yang gemar membaca dari 1.000 orang Indonesia (Nurjannah, 2021). Oleh karena itu, peneliti menghubungkan kompetensi dasar tersebut dengan film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

Kompetensi Dasar yang digunakan pada pembahasan penelitian ini menjadikan film sebagai sumber data penelitian yang dapat digunakan untuk sarana atau media pembelajaran yang baru. Umumnya pada kompetensi dasar ini guru menggunakan teks drama dalam implementasi analisis isi yang cenderung membosankan siswa. Penggunaan film meningkatkan tingkat pemahaman pengetahuan siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI dalam proses belajar-mengajar menjadi cepat dan materi yang diberikan cenderung mudah dimengerti karena adanya audio visual berbentuk film.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis isi berupa dimensi sosial dalam karya sastra berupa masalah sosial untuk mengkaji film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja karena terdapat konflik atau masalah sosial yang diangkat dalam film tersebut. Peneliti memilih film sebagai objek yang diteliti karena film dapat membangun proses pembelajaran lebih menarik sehingga menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI (sebelas) Sekolah Menengah Atas. Materi yang digunakan adalah drama dengan kompetensi dasar yaitu 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca

dan ditonton. Peneliti menghubungkan menganalisis isi berupa menganalisis permasalahan sosial yang terjadi pada film.

Pengimplementasian hasil penelitian ini berupa bahan ajar yang memaparkan hasil analisis isi suatu karya sastra yang memfokuskan pada permasalahan sosial. Bahan ajar yang dihasilkan berbentuk cetak yaitu berupa brosur yang berisi penjelasan mengenai materi penganalisis unsur ektrinsik sastra yaitu dimensi sosial berupa permasalahan sosial dan memaparkan hasil penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang, sehingga peneliti memfokuskan penelitian yaitu menganalisis masalah sosial dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kelas XI.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang, maka penelitian ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah masalah sosial yang ditemukan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimanakah Implementasi film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kelas XI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang masalah dan fokus masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kelas XI.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdapat manfaat teoretis dan praktis yang dipaparkan peneliti sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yaitu dari hasil penelitian dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya mengenai masalah sosial dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu dari hasil penelitian ini dapat memudahkan pembaca, siswa Sekolah Menengah Atas, mahasiswa, guru, dan peneliti lain dalam memahami isi dan kebahasaan dari suatu karya sastra.

1. Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kapada pembaca mengenai jenis masalah sosial yang terkandung dalam *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

2. Siswa Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk sumber bacaan yang menginformasikan mengenai masalah sosial dan urutan kejadian pada film.

3. Mahasiswa

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk bahan rujukan dalam penelitian dan menambah kekayaan dalam menganalisis karya sastra, terkhusus untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

4. Guru

Hasil Penelitian ini bermanfaat untuk bahan referensi dan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas pada submateri menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton.

5. Peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau cara untuk melakukan penelitian lanjutan tentang masalah sosial yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dan dapat mengembangkan bahan ajar yang berhubungan dengan masalah sosial yang ada.

1.6 Definisi Istilah

Pada definisi istilah ini, peneliti memaparkan istilah yang digunakan dalam proses penulisan. hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran kepada pembaca. Istilah tersebut sebagai berikut.

1. Sosiologi sastra ialah suatu jenis pendekatan yang berkaitan langsung antara karya sastra dan masyarakat. sosiologi sastra merupakan penelitian yang berfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan masyarakat. Sosiologi sastra juga mengkaji manusia sosial bermasyarakat.
2. Masalah sosial adalah salah satu bentuk fenomena dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan.
3. Film *Penyalin Cahaya* termasuk film drama *thriller* Indonesia. Film ini adalah film yang dibuat Rekata Studio dan Kaninga Pictures disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan pemeran utama yaitu Shenina Syawalita Cinnamon, Lutesha, dan Chicco Kurniawan. Secara internasional film ini tayang perdana 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan.
4. Hubungan adalah suatu keadaan yang berkaitan satu dengan yang lain, berpengaruh, dan bergantung satu sama lain. Hubungannya adalah pengimplementasian pada pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas terkhusus di kelas xi kd 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton. Pada kd ini peneliti menguhubungkan antara masalah sosial yang terdapat di film dengan menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton yang ada dalam film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja.